



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN - PT NO:3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Faktor *Political Geography* Amerika Serikat
dalam Penggunaan Kekuatan Militer kepada Iran di
Selat Hormuz 2018-2019**

Skripsi

Diajukan untuk sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Tiravy Fatarani Firdaus

2017330031

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN - PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Faktor *Political Geography* Amerika Serikat
dalam Penggunaan Kekuatan Militer kepada Iran di
Selat Hormuz 2018-2019

Skripsi

Oleh

Tiravy Fatarani Firdaus

2017330031

Pembimbing

Idil Syawfi, S.IP., M.Si

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Tiravy Fatarani Firdaus
Nomor Pokok : 2017330031
Judul : Faktor *Political Geography* Amerika Serikat dalam Penggunaan Kekuatan Militer kepada Iran di Selat Hormuz 2018-2019

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 22 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA

: 

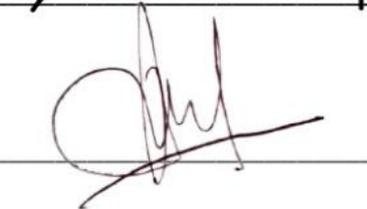
Sekretaris

I'dil Syawfi, S.IP., M.Si

: 

Anggota

Dr. I Nyoman Sudira

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiravy Fatarani Firdaus

NPM : 2017330031

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Faktor *Political Geography* Amerika Serikat dalam Penggunaan Kekuatan Militer Kepada Iran di Selat Hormuz 2018-2019

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Desember 2020,



Tiravy Fatarani Firdaus

2017330031

ABSTRAK

Nama : Tiravy Fatarani Firdaus
NPM : 2017330031
Judul : Faktor *Political Geography* Amerika Serikat dalam Penggunaan Kekuatan Militer Kepada Iran di Selat Hormuz 2018-2019

Terdapat faktor *political geography* pada tindakan penggunaan kekuatan militer oleh Amerika Serikat kepada Iran di Selat Hormuz pada tahun 2018-2019. Faktor ini terdiri dari 6 variabel: *power*, *politics*, *policy*, *space*, *place*, dan *territory*. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sebagai negara yang menargetkan perhatian kepada beberapa target sasaran lokasi di Iran yang berkaitan dengan nuklir, Amerika Serikat juga beraktivitas aktif secara militer di Selat Hormuz. Ditemukan bahwa adanya *power* besar dari kawasan tersebut yang berarti untuk Amerika Serikat capai. Sehingga secara bersamaan dengan kuatnya *politics* terciptalah beberapa *policy* untuk mendapatkan *power* tersebut. Hal ini tidak terlepas dari faktor geografi selat sebagai *choke point* strategis dan jalur pengiriman minyak terbesar di dunia. Adapun hambatan dari Iran yang seringkali mengancam untuk menutup akses. Oleh karena itu Selat Hormuz dijadikan kawasan sasaran Amerika Serikat untuk mendapatkan *power* yang akan memperbesar kapasitasnya dalam bertindak yang erat kaitannya dengan faktor geografi.

Kata kunci: Selat Hormuz, *Political Geography*, Amerika Serikat, Iran, Kekuatan Militer Amerika di Selat Hormuz., Dominasi Sumber Energi, Hegemon Timur Tengah

ABSTRACT

Nama : Tiravy Fatarani Firdaus
NPM : 2017330031
Judul : *Political Geography Factors of United States in the Use of Military Forces against Iran in the Strait of Hormuz 2018-2019*

There is some correlation between political geography factors in the use of military forces by the United States against Iran in the Strait of Hormuz in 2018-2019. This factor consists of 6 variables: power, politics, policy, space, place, and territory. This reseach method is using a qualitative analysis data to answer research question. As a country that targeting several nuclear locations in Iran, the United States is also looking for Strait of Hormuz by active militarily there. Showed that there was a great power from the Strait of Hormuz, which is very important for the United States to achieve. Simultaneously with the strong politics, several policies were created to get this power. This phenomenon is inseparable from the strait's geographic factor as a strategic chokepoint and the world's most extensive oil shipping route. Nevertheless, Iran often threatens to block access. Therefore, the Strait of Hormuz has become a target area for the United States to obtain some power and increasing the United States's capacity to act closely related to geographical factors.

Keywords: Strait of Hormuz, Political Geography, United States of America, Iran, American Military Power in the Strait of Hormuz., Dominance of Energy Sources, Middle East Hegemon.

KATA PENGANTAR

Fenomena mengenai penggunaan kekuatan militer oleh Amerika Serikat kepada Iran di Selat Hormuz cukup menarik untuk dibahas. Selain kawasan yang berhubungan dengan pengembangan nuklir Iran, ternyata Amerika Serikat juga menaruh banyak perhatian kepada Selat Hormuz. Sebagai kawasan penting jalur pengiriman minyak terbesar di dunia, Amerika Serikat memiliki ketertarikan untuk memiliki *power* ini, terlebih pada rezim Presiden Donald Trump untuk pertama kalinya Amerika Serikat ingin mendominasi sumber energi. Oleh karena itu, tempat ini menjadi strategis untuk dijadikan kawasan sasaran dalam mewujudkan kepentingannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor penggunaan kekuatan militer oleh Amerika Serikat kepada Iran di Selat Hormuz. Peneliti menemukan bahwa adanya faktor *political geography* yang dianalisis melalui enam variabel: *power, politics, policy, space, place, dan territory*. Peningkatan, pelatihan, dan penggunaan kekuatan militer oleh Amerika Serikat dilakukan tentu karena ada yang ingin dicapai. Dengan penelitian ini, peneliti berusaha menjabarkan apa yang dilakukan dan faktor apa yang memicu aktivitas aktif tersebut. Penelitian ini belumlah sempurna dan dapat lebih digali lagi. Maka dari itu, peneliti sangat menerima masukan untuk menyempurnakan penelitian. Dengan kuasa Allah SWT. penelitian ini dapat selesai, semoga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

Bandung, 12 Desember 2020

Tiravy Fatarani Firdaus

UCAPAN TERIMA KASIH

"The world only exists in your eyes-- your conception of it. You can make it as big or as small as you want to." - F. Scott Fitzgerald

Warmest thanks to:

1. **Allah SWT.** — Terima kasih telah memberikan kesempatan untuk berkuliah di Universitas Katolik Parahyangan merupakan salah satu kebanggaan sekaligus hal baik yang pernah datang untuk saya. Banyak sekali pelajaran yang saya dapat disini, mulai dari bertemu banyak teman dari berbagai daerah dan bagaimana kita saling menghargai. Pelajaran dengan segala prosesnya, terima kasih sudah membantu saya untuk tetap kuat.
2. **Ibu Nur dan Bapak Doddy** — Terima kasih telah berdoa tanpa lelah di setiap shalat untuk Ade. Selesainya kuliahku ini, tidak lah lain karena dukungan kalian berdua. Semoga segala kebaikan yang telah kalian curahkan dibalas oleh Allah SWT. kelak.
3. **My Beloved Tiravy** — Ku ucapkan terima kasih banyak sudah bertahan, kuat, dan mampu untuk terus berproses dalam sulit dan senangnya berkuliah. Semua keringat dan keluh kesahmu akan terbayarkan. Jangan lupa untuk istirahat sejenak ya!
4. **Dr. Elvine Gunawan, Sp.Kj dan Dr. Ainy Natalia** — Dokterku, terima kasih banyak sudah bantu menguatkanmu. Akhirnya aku *survive* dok! Dan

aku bisa menjadi versi terbaikku untuk sekarang. Terima kasih untuk selalu *welcome* ketika aku datang dan tiada lelah mendengar seluruh keluh kesahku. Semoga tangan-tanganmu selalu diberkahi oleh Tuhan.

5. **I'dil Syawfi, S.IP., M.Si** — Mas Idil, saya haturkan terima kasih telah bantu membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan tidak lelah untuk memberikan bimbingan kepada anak bimbingannya meski libur. Semoga sehat selalu mas! Semoga dukungan yang selama ini mas berikan akan dibalas oleh Allah SWT.
6. **Anisa Sheila** — Terima kasih sudah jadi teman pertamaku di kuliah Na! Jangan lupain pertemuan awal kita di Cibaduyut yaa. Gak kerasa waktu berjalan cepat ya Na, akhirnya kita lulus kuliah. BTW, makasih Na udah pernah kenalin aku dengan fenomena krisis di Selat Hormuz ini. Akhirnya karena aku tertarik bisa-bisa jadi skripsiku! Semoga pertemanan kita akan selalu terjalin yaa.
7. **Virginia Meichita** — Ibu kos sekaligus teman mengeluh. Dari yang setiap malam sebelum UTS atau UAS kita kumpul untuk belajar bareng sampai akhirnya nyelesain skripsi bareng! Ji terima kasih banyak udah terus jadi orang yang baik dan gaada lelah jadi teman 911-ku apapun itu jamnya. Ayoo, kita cari kerjaan bareng!!
8. **Tasha Devinda** — Sha, kamu orang pertama kalinya yang kutau ada orang se-grumpy dan se-ngomel kamu wkwk. But BTW, akhirnya lulus kita, kamu semangat jadi kakak dari adik-adikmu! Jangan ngomel terus yaa, kasian energimu habis lama-lama hihi. Jangan lupa vihara!

9. **Alvin Alfanus** — Teman tercocok kalau ngobrol, terima kasih banyak udah selalu hadir diantara persahabatan ini! Akhirnya ketakutan kita untuk menyelesaikan skripsi sambil prakdip plus magang berhasil loh Pin! Hebat!! Semangat wujudin mimpi kamu yaa, pasti bisa!
10. **Valentino Sudibyo** — Semangat terus menjalani peran sebagai kakak sulung. Dan... skripsinya ayooo alon alon asal kelakon ya! Bisa kok pastinya. Terima kasih sudah meyakinkan aku untuk selesaikan skripsiku di tahun ini disaat aku sendiri gak yakin sama diriku. Ternyata memang benar, semua hal itu susah dan mudahnya tergantung mindset dan bagaimana kita melihatnya. Sukses CB Coffeenya, salam untuk Molly.
11. **Rifcky Mauladi** — Manusia produktif nan sibuk 24/7, terima kasih banyak pertemanan kita yang dari Sekolah Dasar ini. Jangan bosan-bosan ya denger curhatanku! Gausah sedih sama kuliahmu, cepet atau lamanya lulus bukanlah segalanya. Sukses teruss pokoknya!
12. **Claudia Febriana** — Kamu teman yang kupandang sebagai dewa sih! Gaul jalan kuliah jalan kepanitiaan jalan. Audii, terima kasih banyak sudah jadi temanku dan membantuku selama di kuliah. Responmu disegala keluhanku sangat berarti! Terima kasih orang baik!
13. **BBG** — Teman semasa SMAku, terima kasih banyak yaa sudah ingat aku dan bantu kasih semangat! Apalagi sibuk-sibuk hadir di hari aku selesai sidang. Semoga pertemanan kita terus terjalin. Sukses untuk kita!

DAFTAR ISI

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK.....	xi
DAFTAR AKRONIM.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	4
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	7
1.2.3 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Kajian Literatur.....	10
1.5 Kerangka Pemikiran.....	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengambilan Data.....	21
1.6.1 Metode Penelitian.....	21

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	22
1.7 Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II : KEBERADAAN AMERIKA SERIKAT	
DI SELAT HORMUZ.....	26
2.1 Kondisi Geografi dan Tingkat Urgensi Selat Hormuz.....	26
2.2 Aktivitas Aktif Amerika Serikat di Selat Hormuz 2018-2019	30
2.2.1 Kebijakan Amerika Serikat Terkait Selat Hormuz	
2018.....	30
2.2.2 Kegiatan Aktif Militer Amerika Serikat	
di Selat Hormuz 2019	32
BAB III : FAKTOR <i>POLITICAL GEOGRAPHY</i> SELAT HORMUZ	
DALAM PENGGUNAAN KEKUATAN MILITER AMERIKA	
SERIKAT KEPADA IRAN	36
3.1 <i>Power</i> : Penggunaan Kekuatan Militer Amerika Serikat	37
3.2 <i>Politics</i> : Kepentingan Nasional Melalui Selat Hormuz.....	44
3.3 <i>Policy</i> : Upaya Pencapaian Kepentingan Nasional	
Amerika Serikat.....	49
3.4 <i>Space</i> dan <i>Place</i> : Pengaruh Aspek Geografi Terhadap	
Kehadiran Amerika di Selat Hormuz.....	54
3.5 <i>Territory</i> : Iran Sebagai Pemilik Selat Hormuz.....	56
3.6 <i>Political Geography</i> di Selat Hormuz.....	59
BAB IV : KESIMPULAN.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	xiii

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Gambar 1.1 Segitiga <i>Political Geography</i>	17
Gambar 2.1 Peta Selat Hormuz.....	27
Gambar 2.2 <i>Volume of crude oil and petroleum liquids transported in 2018</i>	29
Grafik 3.1 Faktor <i>Political Georaphy</i> di Selat Hormuz.....	60

DAFTAR AKRONIM

DK PBB	Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa
FON	<i>Freedom of Navigation Operational Assertions</i>
HAM	Hak Asasi Manusia
IMSC	<i>International Maritime Security Construct</i>
JCPOA	<i>Joint Comprehensive Plan of Action</i>
NSS	<i>National Security Strategy</i>
U.S.S	<i>United States Ship</i>
IAEA	<i>International Atomic Energy Agency</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Amerika Serikat memiliki sejarah ketegangan tersendiri dengan Iran. Dimulai dari intervensi dalam penggulingan perdana menteri Iran – Mohammed Mossadeq hingga akhirnya Shah Mohammad Reza Pahlevi menggantikannya. Proses kudeta dari Shah ini bergantung pada dukungan Amerika Serikat.¹ Dimulai dengan dukungan dan berlanjut sampai terciptanya *Atoms for Peace Program* pada tahun 1957 yaitu sebuah program milik Amerika Serikat memberikan pendidikan nuklir dasar kepada negara-negara berkembang termasuk Iran.² Akan tetapi, konflik mulai mencuat ketika adanya massa demonstrasi di Iran pada kepemimpinan Shah, Amerika Serikat yang membantu Irak, dan beberapa rentetan kejadian seperti 9/11 yang akhirnya membuat hubungan Amerika Serikat dan Iran mulai merenggang.³ Hingga pada tahun 2003 ditemukan bahwa adanya peningkatan uranium di kawasan nuklir Iran yang membuat *International Atomic Energy Agency (IAEA)* bertindak untuk membuat perjanjian.⁴

Secara historis, tindakan Iran kepada Amerika Serikat semakin agresif dari masa ke masa. Iran juga diketahui memasukan Amerika Serikat ke dalam

¹ “U.S. Relations With Iran,” *Council on Foreign Relations*, diperbarui pada 2020, diakses pada tanggal 24 Januari 2021, <https://www.cfr.org/timeline/us-relations-iran-1953-2020>

² Ibid.

³ Harmeet Kaur, Allen Kim dan Ivory Sherman, “The US-Iran conflict: A timeline of how we got here,” *CNN*, 11 Januari 2020, diakses pada tanggal 24 Januari 2021, <https://edition.cnn.com/interactive/2020/01/world/us-iran-conflict-timeline-trnd/>

⁴ Kelsey Davenport, “Timeline of Nuclear Diplomacy With Iran,” *Arms Control Association*, diperbarui pada Januari 2021, diakses pada tanggal 24 Januari 2021, <https://www.armscontrol.org/factsheets/Timeline-of-Nuclear-Diplomacy-With-Iran>

kepentingannya karena beberapa kali terjadi sebuah konflik. Seperti *Tanker War* 1984-1988, pengutusan Hizbullah di Lebanon, penyerangan kedutaan besar Amerika Serikat, dan fenomena lainnya.⁵ Dari beberapa fenomena yang telah terjadi dapat disimpulkan bahwa Iran berusaha menangkal Amerika Serikat dan memiliki hubungan yang tidak baik. Potensi untuk menggunakan nuklir pun semakin besar, terutama untuk melawan Amerika Serikat. Karena, dengan nuklir Iran bisa saja menghalangi Amerika Serikat dan memperluas pengaruhnya di wilayah tersebut sebagai instrumen militer yang cukup kuat.⁶ Hal ini bukan hanya meningkatkan konflik konvensional juga potensi dalam penggunaan senjata nuklir, akan tetapi hal ini juga berhubungan dengan keberadaan Amerika Serikat yang mulai terancam oleh keberadaan Iran dengan nuklirnya.

Hal ini membuat Amerika Serikat menetapkan beberapa fokus wilayah di Iran, terutama daerah-daerah yang tertanam nuklir. Daerah ini terdiri dari tujuh: Arak, Bushehr, Gachin, Isfahan, Natanz, Paarchin, dan Qom. Terdapat beberapa fungsi wilayah yang dianggap krusial seperti Bushehr sebagai pusat *power* nuklir, Natanz sebagai tempat pengembangan uranium, dan Parchin sebagai pusat militer Iran.⁷ Arti kawasan ini lebih dari itu, Natanz merupakan tempat kawasan nuklir yang terungkap keahasiaannya dalam penghasilan uranium yang sangat tinggi dan ditemukan bahwa ada fasilitas nuklir yang canggih disana. Begitupun Bushehr sebagai kawasan kerja sama pengembangan tenaga nuklir antara Iran dengan

⁵ Davis, Lynn E., Jeffrey Martini, Alireza Nader, Dalia Dassa Kaye, James T. Quinlivan, dan Paul Steinberg. "Deterring a Nuclear-Armed Iran." In *Iran's Nuclear Future: Critical U.S. Policy Choices*, RAND Corporation, 2011, Hal. 31-31

⁶ *Ibid.*, Hal. 39-40

⁷ BBC Team, "Iran's key nuclear sites," *BBC News*, 14 Juli 2015, diakses pada tanggal 24 Januari 2021, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-11927720>

Jerman dan Rusia yang menjadikan kawasan titik awal penyebaran nuklir di Timur Tengah.⁸ Kawasan-kawasan ini menjadi perhatian Amerika Serikat karena mereka percaya bahwa nuklir mempersenjatai Iran untuk mengancam kestabilan kawasan Timur Tengah terutama kawasan aliansinya.⁹ Dan menjaga ketenangan kawasan Timur Tengah sudah menjadi kepentingan Amerika Serikat sejak Perang Dingin.¹⁰

Ketertarikan Amerika Serikat kepada Iran dapat dilihat dari banyaknya fasilitas militer miliknya yang mengelilingi Iran. Mulai dari pangkalan militer yang masih beroperasi, lapangan udara, hingga pusat-pusat pengawasan yang tersebar di Timur Tengah. Tercatat bahwa terdapat 60,000 anggota militer yang didistribusikan khusus untuk kawasan Timur Tengah.¹¹ Dan tertera pada *National Defense Strategy* 2018 bahwa Amerika Serikat merasa bahwa mereka perlu mencegah dan melawan persebaran kekuatan rezim Iran dengan berkonsolidasi dengan beberapa aliansi di Timur Tengah. Objek dari pertahanan Amerika Serikat pun akan ditujukan kepada kawasan *favorable* termasuk Timur Tengah.¹² Dapat disimpulkan bahwa ketertarikan Amerika Serikat kepada Timur Tengah diakibatkan adanya kehadiran Iran sebagai negara yang memiliki ancaman besar

⁸ Nazir Hussain, "US-Iran Relations: Issues, Challenges and Prospects," *Pluto Journal, Policy Perspectives*, Vol. 12, No. 2 (2015), Hal. 34 - 35

⁹ Kahl, Colin H., dan Kenneth N. Waltz. "Iran and the Bomb: Would a Nuclear Iran Make the Middle East More Secure?" *Foreign Affairs* 91, no. 5 (2012): 62 .

¹⁰ Daniel Byman dan Sara Bjerg Moller, "The United States and the Middle East: Interest, Risks, and Cost, The Tobin Project: Oxford University Press, 2016.

https://www.tobinproject.org/sites/tobinproject.org/files/assets/Byman%20&%20Moller%20-%20The%20United%20States%20and%20the%20Middle%20East_0.pdf

¹¹ Alan Weedon dan Jarrod Frankhauser, "Iran is surrounded by US military bases and facilities. Here's a snapshot," *ABC News*, 10 Januari 2020, diakses pada tanggal 25 Januari 2021.

<https://www.abc.net.au/news/2020-01-10/guide-to-us-bases-surrounding-iran-in-the-middle-east/11855542>

¹² The United States of America, "National Defense Strategy of The United States of America 2018," *Department of Defense*.

untuk stabilitas kawasan karena adanya nuklir di beberapa kawasan yang berhubungan seperti Arak, Bushehr, Gachin, Isfahan, Natanz, Paarchin, dan Qom.

Selanjutnya, kawasan Teluk Persia yang merupakan salah satu jalur perdagangan minyak bumi terbesar yang dikelilingi oleh beberapa negara yang kemudian dikenal dengan *Gulf Countries*, yang terdiri dari; Bahrain, Iran, Iraq, Kuwait, Qatar, Arabia Saudi, dan Uni Emirat Arab. Kekayaan sumber daya alam berupa minyak bumi di Teluk Persia—dan secara spesifik di Selat Hormuz—merupakan salah satu sumber kekuatan ekonomi bagi negara-negara di kawasan tersebut. Diketahui, Selat Hormuz merupakan titik tersempit dengan lebar 34 mil dengan Iran dan Oman di bagian Selatan, dengan jalur utama hanya sebesar 2 mil. Untuk penghasilan minyak, Iran sendiri diperkirakan dapat menghasilkan 130.2 barel minyak per hari dengan memanfaatkan sumber daya.¹³ Di kawasan ini, Amerika Serikat turut ikut serta dengan beberapa kebijakan penggunaan militer¹⁴ sehingga menjadi tanda tanya motivasi kehadirannya. Kehadiran ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki alasan penting atau motivasi untuk melakukan tindakan penggunaan kekuatan militer di Selat Hormuz.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Meskipun Amerika Serikat memiliki perhatian yang besar terhadap perkembangan nuklir Iran dan secara tidak langsung sangat memperhatikan kawasan-kawasan yang memiliki keterkaitannya dengan pengembangan nuklir, tetapi Amerika Serikat juga berperilaku aktif secara

¹³ Arleigh A. Burke, "Iran, Oil, and the Strait of Hormuz," *Center for Strategic and International Studies*, Washington DC: 26 Maret, 2007.

¹⁴ David B. Crist, "Gulf of Conflict: A History of U.S.-Iranian Confrontation at Sea," *Policy Focus* No. 95 (June 2009): hal. 1-3.

politik dan militer di kawasan Selat Hormuz.¹⁵ Perilaku aktif tersebut diantaranya adalah penarikan diri dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) pada tahun 2018 juga memberlakukan kembali sanksi Amerika, kampanye *maximum pressure*, dan serangkaian kejadian penggunaan juga peningkatan kekuatan militer kepada Iran di kawasan Selat Hormuz pada tahun 2018 - 2019. Ketegangan di kawasan Selat Hormuz berawal dari penarikan diri dari JCPOA dan pemberlakuan kembali sanksi Amerika Serikat yang justru berujung pada Iran memberikan ancaman penutupan Selat Hormuz.¹⁶ Yang kemudian memicu anomali mengapa Iran memilih Selat Hormuz untuk dijadikan suatu ancaman dibandingkan kawasan-kawasan nuklir dan militer lainnya yang bersinggungan dengan isu.

Ancaman yang diberikan oleh Iran membawa Amerika Serikat untuk menggunakan kekuatannya di Selat Hormuz. Hingga Pentagon Amerika mengerahkan *U.S. aircraft carrier strike group* melewati Selat Hormuz dan pengerahan tambahan ribuan personel termasuk *bombers* dan personel angkatan udara dengan alasan untuk menegakkan kebebasan bernavigasi.¹⁷ Pembangunan kekuatan militer pun dilakukan Amerika dengan mengajak aliansinya untuk membuat *International Maritime Security Construct* (IMSC) yang terdiri dari

¹⁵ Grant Smith, Julian Lee, dan Javier Blas, "Why U.S.-Iran Feud Keeps Focus in Strait of Hormuz," *Bloomberg*, 10 Januari 2020, diakses pada tanggal 25 Januari 2021, <https://www.bloomberg.com/news/articles/2020-01-10/why-u-s-iran-feud-keeps-focus-on-strait-of-hormuz>

¹⁶ Nic Roberson, "All eyes on Strait of Hormuz as US-Iran tensions build," *CNN*, 4 Agustus 2018, Diakses pada tanggal 28 November 2020. <https://edition.cnn.com/2018/08/04/middleeast/iran-strait-of-hormuz-intl/index.html>

¹⁷ Idrees Ali, "U.S. aircraft carrier strike group sails through Strait of Hormuz," *Reuters*, 20 November 2019, diakses pada tanggal 28 November 2020. <https://www.reuters.com/article/us-usa-military-carrier-iran-idUSKBN1XT2EG>

Amerika Serikat, Inggris, Australia, Arab Saudi, Albania, Bahrain, Lithuania, dan Arab Emirat. Akhirnya, setiap koalisi mengirimkan *aircraft*, kapal, dan personel militer untuk melaksanakan misi *Operation Sentinel*. Misi tersebut pun berjalan dengan patroli dengan kapal perang.¹⁸

Tidak sampai membangun kekuatan militer di kawasan Selat Hormuz, Amerika juga melakukan latihan militer dengan menembakkan rudal Griffin yang ditembakkan melalui *U.S.S. Cyclone-class ship Hurricane*.¹⁹ Penggunaan kekuatan militer pun dilakukan oleh Amerika dengan menjatuhkan *drone* dan menyerbu kapal amfibi milik Iran yang hendak melakukan transit di Selat Hormuz.²⁰ Oleh karena segala tindakan Iran yang dianggap mengancam kepentingan Amerika Serikat di Selat Hormuz, Amerika Serikat menggunakan kekuatannya dengan berlanjut di kawasan tersebut.²¹ Sebagai acuan isu, seharusnya Iran memberikan ancaman menggunakan kawasan-kawasan yang berhubungan dengan pengembangan nuklir. Dan Amerika Serikat seharusnya mengarahkan target serangan militernya kepada kawasan-kawasan target fokus sasaran wilayah Amerika Serikat sejak awal, yaitu kawasan nuklir. Alih-alih memilih kawasan yang bersinggungan dengan masalah utama

¹⁸ Staff Writer, "New US-led coalition launches Operation Sentinel to protect Persian Gulf shipping," *The Defense Post*, 7 November 2019, diakses pada tanggal 28 November 2020. <https://www.thedefensepost.com/2019/11/07/us-operation-sentinel-launches-persian-gulf-shipping/>

¹⁹ Spc. Benjamin Castro, "Griffin Missile Exercise 2019," *U.S Central Command*, 19 Desember 2019, diakses pada tanggal 17 Desember 2020. <https://www.centcom.mil/MEDIA/NEWS-ARTICLES/News-Article-View/Article/2043864/griffin-missile-exercise-2019/>

²⁰ Sam LaGrone, "UPDATED: USS Boxer Downs Iranian Drone in 'Defensive Action'," *USNI News*, 18 July 2019, diakses pada tanggal 17 Desember 2020, <https://news.usni.org/2019/07/18/uss-boxer-downs-iranian-drone-in-defensive-action>

²¹ John J. Mearsheimer, "The Tragedy of Great Power," *Politics*, New York: W.W. Norton & Company : (2001), Hal. 40.

Amerika Serikat kepada Iran, menjadi suatu anomali ketika Amerika Serikat lebih memilik kawasan Selat Hormuz

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi fenomena yang akan dibahas dengan menggunakan konsep *political geography* terkait kawasan Selat Hormuz yang dijadikan sasaran penggunaan dan penguatan kekuatan militer kepada Iran di Selat Hormuz oleh Amerika Serikat. Pembatasan masalah ini akan mengambil kurun waktu 2018 hingga 2019. Selain itu, aktor yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Amerika Serikat dan Iran di kawasan Selat Hormuz. Dan Amerika akan menjadi sudut pandang dan bahasan utama. Batasan ruang lingkup, peneliti akan hanya meneliti kawasan Selat Hormuz, Iran, dan Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan konsep segitiga *political geography* milik Martin Jones, Rhys Jones, dan Michael Woods yang memiliki enam variabel untuk menjawab rumusan masalah. Dengan adanya pembatasan pada fenomena ini, diharapkan penelitian ini akan terfokus.

Mengenai serangkaian kejadian, penulis akan melihat Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki banyak perhatian kepada beberapa wilayah nuklir di Iran. Yang selanjutnya Amerika Serikat memiliki fokus lain kepada kawasan Selat Hormuz. Salah satu isu yang ada di tahun 2018-2019 antara Amerika dan Iran yang berkaitan dengan Selat Hormuz terdapat bahasan mengenai Amerika Serikat menarik diri dari *Joint*

Comprehensive Plan of Action (JCPOA) dan menerapkan kembali sanksi Amerika terhadap Iran, banyak pihak investor yang kemudian lebih memilih menarik investasinya dari Iran dibandingkan harus mendapatkan sanksi tambahan dari Amerika yang sangat memperburuk kondisi perekonomian Iran pada tahun 2018.²²

Selanjutnya, lokasi yang akan dibahas hanya terbatas dengan Selat Hormuz sebagai lokasi penting dimana *Gulf countries* memproduksi sekitar 24% minyak bumi dalam perdagangan global dalam paruh pertama tahun 2018.²³ Oleh karena itu, ancaman pemerintah Iran dalam menutup jalur perdagangan di Selat Hormuz dapat mengganggu stabilitas harga minyak bumi dunia dikarenakan rentannya perubahan harga pasar ketika persediaan minyak bumi dunia tidak dapat terpenuhi.²⁴ Sebagai salah satu konsumen minyak bumi terbanyak di dunia, terganggunya harga minyak bumi global dapat mengancam kestabilan ekonomi dunia, serta mengancam kesejahteraan Amerika Serikat beserta perusahaan-perusahaan berbasis industri yang dimiliki dan didukung oleh pemerintah Amerika Serikat. Sehingga pada penelitian ini, penulis akan menjabarkan kemungkinan alasan dan pertimbangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat yang pada akhirnya menggunakan kekuatan militernya di kawasan Selat Hormuz kepada Iran dengan kurun waktu 2018-2019 dan sedikit

²² Amuzegar, Jahangir. "Iran's Economy and the US Sanctions." *Middle East Journal* 51, no. 2 (1997): 99-120.

²³ Michael Ratner, "Iran's Threats, the Strait of Hormuz, and Oil Markets: In Brief," *Congressional Research Service*, 6 Agustus, 2018, <https://fas.org/sgp/crs/mideast/R45281.pdf>.

²⁴ Michael Ratner, "Iran's Threats, the Strait of Hormuz, and Oil Markets: In Brief," *Congressional Research Service*, 6 Agustus, 2018, <https://fas.org/sgp/crs/mideast/R45281.pdf>.

mengenai ancaman yang diberikan oleh Iran sehingga Amerika melakukan tindakan penggunaan dan penguatan kekuatan militer di kawasan tersebut.

1.2.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada Identifikasi Masalah, penulis merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu: **Mengapa Amerika Serikat menggunakan kekuatan militernya di Selat Hormuz kepada Iran tahun 2018 - 2019?**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan eksplorasi mengenai faktor *political geography* dari suatu kawasan yang mempengaruhi aktor negara. Penelitian terhadap fenomena ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan memperjelas pemahaman pembaca mengenai *political geography* dengan sudut pandang negara sebagai aktor utama. Dan juga berharap dapat memperluas pemikiran pembaca mengenai konsep yang dipakai dalam penelitian mengenai faktor *political geography* dalam fenomena Amerika Serikat menggunakan kekuatan militernya di Selat Hormuz kepada Iran pada tahun 2018-2019.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan pembaca juga menjadi referensi untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait *political geography*.

2. Kegunaan Praktik

Diharapkan peneliti dapat memperoleh banyak wawasan dan informasi mengenai faktor *political geography* pada kawasan Selat Hormuz sehingga Amerika Serikat menggunakan kekuatan militer untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Dan juga peneliti dapat memperoleh wawasan mengenai krisis Selat Hormuz.

3. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademis yang akan berguna untuk banyak orang dan menjadi acuan bagi aktivitas akademik.

1.4 Kajian Literatur

Untuk meneliti topik ini, penulis akan mempelajari beberapa literatur yang berkaitan. Literatur yang berkaitan akan memiliki dua pandangan yang berbeda,

yaitu sisi yang melihat bahwa keterlibatan Amerika di Selat Hormuz dikarenakan faktor geopolitik. Sedangkan sisi yang selanjutnya melihat bahwa keberadaan Amerika di Selat Hormuz dikarenakan ingin menciptakan stabilitas internasional baik mengontrol harga minyak ataupun kebebasan bernavigasi.

Literatur yang pertama berasal dari buku yang berjudul *Geopolitical Overview of Conflicts 2013* oleh *Spanish Institute of Strategic Studies* pada bab kelima *The strait of Hormuz. In the eye of the hurricane* yang di tuliskan oleh Emilio Sánchez de Rojas. Menurut Emilio, Teluk Persia terkhususnya Selat Hormuz adalah kawasan yang menjadi fokus dunia karena adanya faktor sumber daya energi utama dan akses jalur utama. Oleh karenanya, banyak negara *super power* yang memiliki kepentingan disana, termasuk Amerika Serikat. Selain menjadi faktor sumber daya energi, karena lebar selat yang minim membuatnya menjadi *choke point* yang strategis. Meskipun begitu, geografi Selat Hormuz menjadikan Iran sebagai salah satu negara sah yang memiliki kawasan *high seas* tersebut memainkan perannya dalam “mengelola” selat penting tersebut. Hal tersebut berpotensi untuk memunculkan konflik ke permukaan. Terlebih Iran yang merasa terancam akan kehadiran pangkalan kapal perang milik Amerika yang membuatnya terus mengancam akan menutup Selat Hormuz. Selat itu pun dijadikan Iran sebagai senjata untuk Amerika apabila diberlakukannya sanksi ekonomi. Konflik tersebut dapat disimpulkan menurut Mitchel (1981) hadir karena adanya situasi konflik, perilaku konflik dan persepsi konflik. Situasi konflik didefinisikan sebagai situasi ketika lebih dari satu entitas sosial yang memiliki tujuan yang saling bersinggungan. Lalu, perilaku konflik

menggambarkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh suatu pihak dalam situasi konflik yang ditujukan pada pihak lawan dengan maksud memprovokasi pihak tersebut agar meninggalkan atau mengubah tujuannya.

Menurut Emilio serangan terbatas yang dilakukan oleh Amerika hanya memberikan efek yang terbatas, akan lebih efektif apabila dilakukan secara berulang dengan resiko banyaknya jumlah kematian warga sipil dan kecaman dari dunia. Pada kenyataannya Amerika tidak melakukan serangan berulang, hanya saja sering melakukan pelanggaran seperti membawa kapal perang ke daerah tersebut hingga tensi konflik semakin meningkat. Menurut duta besar Inggris yang dikutip Emilio, keduanya--Amerika Serikat dan Iran tampaknya kurang memperhatikan hubungan diplomasi yang memperburuk keadaan. Juga sangat memungkinkan untuk Amerika membawa *aircraft* yang beroperasi di kawasan Teluk Persia, tapi tidak memungkinkan untuk memperluas kekuatan angkatan laut Amerika disana meskipun dianggap lebih unggul dibandingkan Iran mengingat geopolitik yang ada disana. Sehingga yang dilakukan Amerika dengan kawanannya adalah dengan membuat aliansi di sana seperti Arab Saudi, Qatar, Bahrain, Kuwait, Oman dan Thailand untuk merubah rute minyak untuk mengurangi nilai penting dari Selat Hormuz. Menurut Emilio, penyelesaian melalui jalur diplomasi sulit dilakukan mengingat sejarah Iran dengan komunitas internasional, sangat kecil kemungkinan kesepakatan akan tercapai. Sehingga strategi yang dipakai adalah meningkatkan tensi dengan militer, melakukan aliansi di daerah Teluk Persia, dan memperbanyak pangkalan militer.²⁵

²⁵Emilio Sánchez de Rojas, "The strait of Hormuz. In the eye of the hurricane", *Geopolitical Overview of Conflicts 2013*, (Spanish Ministry of Defence, 2014), hal. 119 - 138.

Kedua strategi Amerika Serikat yang disebutkan oleh Emilio dan Martin diperkuat oleh Brenna L. Schnars di dalam tesisnya yang berjudul *The Idle Threat? An Assessment of The Economic, Military, and Strategic Consequences of an Iranian Closure of the Strait Hormuz*. Menurut Brenna, Selat Hormuz merupakan selat penghubung Teluk Persia dan merupakan titik *chokepoint* paling strategis di dunia. Lokasi tersebut dianggap sangat penting karena menghubungkan Teluk Persia dan Teluk Oman yang menjadi jalur pengiriman sekitar 20% minyak dunia. Hal ini menyebabkan adanya keterlibatan dan penggunaan kekuatan militer Amerika disana. Amerika dianggap memiliki kekuatan militer yang lebih dibandingkan Iran dengan melihat aset dan kemampuan militer Amerika saat ini. Dengan strateginya membawa tiga kapal perang dengan 2.000 marinir di dalamnya. Amerika hanya saja berharap dari sikapnya tersebut dapat mendorong Iran untuk tidak menutup Selat Hormuz. Sementara itu, Angkatan Laut Amerika akan menjadi kekuatan tempur utama pada konflik penutupan Selat Hormuz oleh Iran. Menurutnya apabila Amerika telah menetapkan strategi laut, sudah seharusnya juga menetapkan strategi udara. Karena, apabila selat benar-benar ditutup, Amerika perlu mengambil strategi melalui udara sebagai ketidakpastian dari ditutupnya jalur. Selain itu, Angkatan Udara AS adalah strategi pertempuran paling efektif karena memiliki lokasi strategis dari pangkalannya yang berlokasi di beberapa negara di seluruh Amerika Serikat serta di luar negeri di Jepang, Korea Selatan, Jerman, Italia, Portugal, Inggris dan Turki.²⁶

²⁶ Brenna L. Schnars, "The Idle Threat? An Assessment of The Economic, Military, and Strategic Consequences of an Iranian Closure of the Strait Hormuz," *Naval Postgraduate School*,

Hal tersebut berbeda dengan Martin Wählischt dalam jurnalnya yang berjudul *The Iran-U.S. Dispute, the Strait of Hormuz, and International Law* yang menyatakan bahwa strategi langkah yang diambil oleh Amerika pada ketegangan di Selat Hormuz kepada Iran ini adalah untuk menciptakan stabilitas kawasan dan penegakkan hukum bernavigasi. Amerika mengirim *aircraft carrier* ke selat sebagai bentuk tindakan defensif operasi keamanan maritim. Sekretaris pertahanan Amerika Serikat, Leon Panetta juga memberikan kecaman kepada siapapun yang berniat untuk menutup Selat Hormuz, Amerika memiliki kemampuan angkatan laut dan udara yang kuat melawannya juga bersama dengan *The North Atlantic Treaty Organization* (NATO) atau bahkan sendiri yang berpegang teguh kepada Hukum Internasional. Diketahui sangat memiliki tensi konflik yang kuat dikarenakan Amerika sangat tidak menyetujui apapun bentuk dari pembatasan navigasi yang salah satunya dilakukan oleh Iran. Iran sempat membuat undang-undang yang berisikan hak mengatur lintas transit. Oleh karena itu, salah satu upaya Amerika adalah bergerak di bawah *Freedom of Navigation* (FON) untuk kepentingan hak maritimnya. Kehadiran kapal-kapal Iran diketahui cukup memberikan tensi kepada Iran semenjak berakhirnya perang Iran - Irak (1980). Selain memasukan beberapa kapal ke kawasan Selat Hormuz, strategi yang pernah diambil oleh Amerika di Selat Hormuz Pun ialah menenggelamkan dua kapal perang Iran dan beberapa *speedboat*. Menurut Martin, perselisihan antara Amerika dan Iran akan terus berlanjut dan Amerika akan melakukan

strategi baru untuk menjaga kepentingan nasionalnya di Selat Hormuz. Yaitu menjaga kestabilan kawasan dan kebebasan bernavigasi.²⁷

Mengenai kebebasan bernavigasi di Selat Hormuz pun disinggung oleh Amitai Etzioni di dalam tulisannya berjudul *Freedom of Navigation Assertions: The United States as the World's Policeman*. Kebebasan bernavigasi sangat vokal disuarakan oleh Amerika sebagai polisi dunia yang merasa bahwa kebebasan navigasi adalah komponen penting dari tatanan internasional liberal sementara juga penting bagi pelaksanaan kekuatan angkatan laut Amerika Serikat. Melalui *Freedom of Navigation Operational Assertions* (FON) Amerika memainkan perannya untuk mengupayakan hak lintas transit melalui Selat Hormuz kepada Iran. Tujuan utamanya adalah untuk memasukan kepentingan nasionalnya kepada negara lain tentang misi kebebasan bernavigasi. Hal tersebut berlaku untuk semua negara, apabila ada yang menghambat kebebasan bernavigasi, maka Amerika akan bertindak tegas dengan langsung kapal atau *aircraft* angkatan laut ke kawasan tersebut. Hal ini dilakukannya di Selat Hormuz berkali-kali karena ancaman dari Iran yang terus datang untuk menutup jalur tersebut.²⁸

Menurut peneliti, kehadiran penggunaan kekuatan militer lebih efektif daripada strategi diplomasi yang memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi terlebih di kawasan yang penting fungsinya. Dapat dikatakan bahwa akan tepat sasaran. Kehadiran aktif Amerika Serikat di selat ini, peneliti melihat bahwa adanya faktor politikal geografi disamping adanya kepentingan untuk bebas

²⁷ Martin Wählisch†, “The Iran-U.S. Dispute, the Strait of Hormuz, and International Law”, *The Yale Journal of International Law Online*, Vol. 37 : (2012), hal. 22-34.

²⁸ Etzioni A., “Freedom of Navigation Assertions: The United States as the World’s Policeman,” *Armed Forces & Society*, 2016; Vol. 42 Issue no. 3 : Hal. 501-517.
doi:10.1177/0095327X15599635

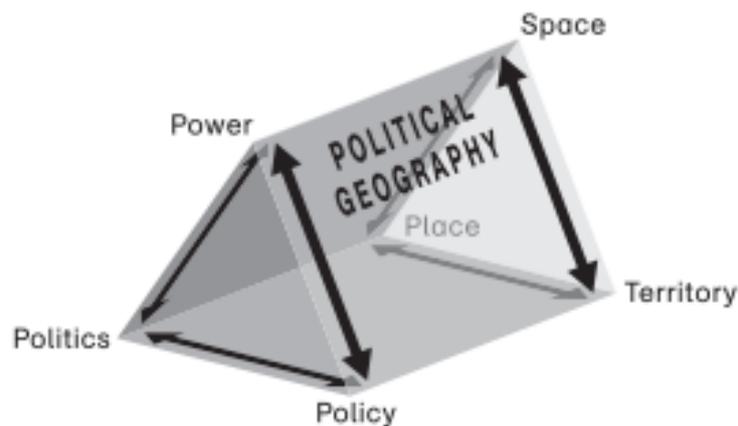
bernavigasi di Selat Hormuz. Dan dapat dilihat dari kapabilitas militer Amerika pun lebih unggul daripada milik Iran, menandakan banyaknya probabilitas baik akan tercapainya kepentingan untuk tidak ditutupnya Selat Hormuz semakin besar.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang akan digunakan pada penelitian ini mengacu pada konsep *political geography* milik Martin Jones, Rhys Jones, dan Michael Woods pada bukunya yang berjudul *An Introduction to Political Geography: Space, Place and Politics* edisi pertama dan kedua. Konsep ini memiliki basis yang luas mengenai bagaimana *power* berinteraksi dengan *space*, bagaimana *place* mempengaruhi *politics*, dan bagaimana *policy* menciptakan atau membentuk suatu *territory*. Secara singkat, teori milik Martin Jones, Rhys Jones, dan Michael Woods ini menjelaskan mengenai interaksi dari: *space*, *place*, *politics*, *power*, *policy*, dan *territory*. Di dalam bukunya, Jones mengutip bahwa geografi politik adalah studi tentang proses politik, yang tidak hanya berupa ilmu politik tapi juga memiliki pengaruh geografis dengan menerapkan teknik analisis spasial. Bukan hanya itu, diperjelas oleh Colin bahwa politik geografi juga mengacu pada kompetisi aktor untuk mendapatkan suatu wilayah atau bagaimana suatu aktor memanfaatkan situasi wilayah.²⁹ Secara singkat, politikal geografi adalah persimpangan antara 'politik' dan 'geografi', yang dapat dipahami melalui konfigurasi segitiga berikut:

²⁹ Colin Flint, *Introduction to Geopolitics*, (USA & Canada: Routledge, 2006), Hal.16

Gambar 1.1

Segitiga *Political Geography*.

Sumber: Martin Jones, Rhys Jones, dan Michael Woods,

An Introduction to Political Geography: Space, Place and Politics, (London: Routledge: 2004)

Gambar tersebut menganalogikan adanya dua sisi pada segitiga. Sisi pertama adalah *power*, *politics*, dan *policy* sebagai segitiga entitas ilmu politik. Sisi ini diartikan bahwa *power* yang menopang *politics* dan *policy*. Sisi segitiga selanjutnya memiliki tiga titik: *space*, *place*, dan *territory*.³⁰

Power dapat menopang *politics* dan *policy* karena '*if money makes the economic world go round, power is the medium of politics*'. Secara singkatnya, *power* adalah kekuatan suatu entitas untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu. Dan *power* diidentifikasi sebagai pengaruh dari suatu negara yang dapat mempengaruhi keputusan yang dikeluarkan oleh negara lain.³¹ Untuk

³⁰ Martin Jones, Rhys Jones, dan Michael Woods, *An Introduction to Political Geography: Space, Place and Politics First Edition*, (London: Routledge: 2004) Hal. 2-4

³¹ Ibid. Hal.12

mengkonseptualisasi kekuasaan dapat dilihat dari dua unsur: properti apa dan berapa yang dimiliki oleh entitas tersebut dan kapasitas untuk bertindak. Hal tersebut harus saling melengkapi, karena sehebat apapun properti yang dimiliki tidak ada artinya apabila entitas tersebut tidak memiliki kapasitas untuk bertindak. Juga sebaliknya, apabila suatu entitas memiliki kapasitas untuk bertindak tapi tidak memiliki properti apapun juga hal tersebut tidak akan dilihat sebagai suatu *power*. Entitas yang dimaksudkan buku ini adalah negara, media, perusahaan global, dan atau pihak yang memiliki kekuatan kapitalisme. Dengan kapasitas yang dimiliki, suatu aktor dapat memiliki kapasitas untuk melakukan suatu tindakan.³²

Sedangkan *politics* adalah seluruh rangkaian proses yang terlibat dalam mencapai, menjalankan, dan melawan kekuatan lain, dapat dilihat dari kepentingan nasional. *Politics* adalah tentang ‘posisi’ suatu aktor untuk melakukan *policy*-nya, bisa aktor negara maupun non-negara. *Politics* juga erat kaitannya dengan sumber daya yang kemudian dimainkan perannya dalam pembentukan dan reformasi negara-bangsa; konflik militer yang terjadi di antara dan di dalam negara; dan dalam konstitusi masyarakat politik itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, di dalam bukunya juga menyinggung bahwa kekurangan sumber daya menghasilkan konflik bersenjata. Bahkan konflik sumber daya adalah ketika ekonomi nasional terlalu bergantung pada satu sumber daya (seperti minyak) untuk pertumbuhan ekonominya.³³

³² Martin Jones, Rhys Jones, dan Michael Woods, *An Introduction to Political Geography: Space, Place and Politics First Edition*, (London: Routledge: 2004) Hal. 100

³³ Ibid. Hal. 180

Lalu, *policy* adalah hasil dari kolaborasi *power* dan *politics*. Sebuah *policy* akan lahir ketika *power* yang tersedia mampu untuk menjalankan *policy* tersebut. *Policy* juga diketahui sebagai hasil yang diinginkan dari adanya unsur: *power* dan *politics*. *Policy* merupakan proses intervensi yang disengaja mengenai regulasi, tata kelola, atau tindakan yang dilakukan oleh badan negara atau non negara. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ini erat kaitannya dengan *political strategy* suatu negara dan dibuat untuk memajukan suatu kepentingan tertentu.³⁴ Selain itu, *policy* juga erat kaitannya dengan pengaruh geografi suatu wilayah.³⁵

Pada segitiga ini selanjutnya, *space* merupakan titik inti dari geografi. Melalui sebuah *space* suatu negara dapat melaksanakan *powernya*. *Space* biasa dibatasi oleh sebuah *territory*, yang akan dieksplorasi oleh “*power*”. Suatu *space* bisa dikontrol oleh *power* dan *politics* juga bisa memiliki tensi konflik tersendiri. Upaya menciptakan rasionalitas *territory* untuk *space* negara seringkali melibatkan tingkat konflik. Dan upaya suatu negara dalam mengontrol *space* adalah karena ada erat kaitannya dengan sejarah perkembangan *space* tersebut.³⁶

Place merupakan titik tempat tertentu pada *space*. Titik tempat ini akan memberikan kekhususan mengenai hubungan sosial tertentu di dalamnya. *Place* sebagai suatu titik yang dibatasi memiliki pemahaman hubungan sosial tersendiri yang berasal dari perpaduan hubungan sosial dan dipengaruhi oleh sejarah yang sudah terjadi disana. Oleh karena hal tersebut, *place* menjadi hal yang penting

³⁴ Martin Jones, Rhys Jones, Michael Woods, Mark Whitehead, Deborah Dixon, dan Matthew Hannah, *An Introduction to Political Geography: Space, Place and Politics Second Edition*, (London: Routledge: 2014). Hal. 206-216 <https://doi.org/10.4324/9780203092163>

³⁵ Ibid. Hal. 3

³⁶ Ibid, Hal. 38

dalam analisis politik karena dapat menjelaskan berbagai hubungan antar aktor di tempat tertentu dan memiliki efek kepada unsur *politics* yang nyata. Bentuk sebuah *place* dapat berupa jalan, benua, kawasan, wilayah regional, dan lainnya karena tidak ada luas spesifik.³⁷ Selain itu, di dalam bukunya, untuk menjelaskan variabel *place* Martin Jones, Rhys Jones, dan Michael Woods mengutip Massey:

*“In this interpretation, what gives a place its specificity is not some long internalized history but the fact that it is constructed out of a particular constellation of social relations, meeting and weaving together at a particular locus. If one moves in from the satellite towards the globe, holding all. Those networks of social relations and movements and communications in one’s head, then each ‘place’ can be seen as a particular, unique, point of their intersection. It is, indeed, a meeting place. Instead, then, of thinking of places as areas with boundaries around, they can be imagined as articulated moments in networks of social relations and understandings, but where a large proportion of those relations, experiences and understandings are constructed on a far larger scale than what we happen to define for that moment as the place itself, whether that be a street, or a region or even a continent”.*³⁸

Kutipan Messy tersebut memberi pengertian bahwa *place* merupakan satu titik khusus yang unik dan memungkinkan adanya persimpangan antara kepentingan aktor yang terlibat di *place* tertentu. Hal tersebut terjadi karena *place* merupakan titik pertemuan banyak aktor dan bisa berupa apa saja.³⁹

Sedangkan *territory* merupakan wilayah secara formal yang dibatasi oleh identitas suatu entitas dan karakteristik tertentu. Sebuah negara akan ditentukan oleh *territory*, sebagai salah satu elemen berdirinya suatu negara. *Territory* dianggap sebagai hal fisik yang penting untuk sebuah negara. Hal tersebut

³⁷ Martin Jones, Rhys Jones, dan Michael Woods, *An Introduction to Political Geography: Space, Place and Politics First Edition*, (London: Routledge: 2004), Hal. 99-101

³⁸ Ibid. Hal. 101

³⁹ Ibid. Hal. 101

dikarenakan *territory* yang melambangkan batas dari pemberlakuan suatu *power* atau besar pengaruh *power* yang digunakan. Keberadaan suatu *territory* dipengaruhi oleh kekuasaan, dominasi, dan kepemilikan yang memiliki peran penting.⁴⁰ Selanjutnya, peran *territory* adalah sebagai kunci dalam konteks ideologi. Dalam artian, *territory* digunakan oleh negara sebagai cara untuk menjelaskan caranya mengatur dan mengatur penduduk di dalamnya.⁴¹

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan politikal geografi adalah perpaduan dari dua sisi segitiga tersebut yang mencakup enam entitas: *power*, *politics*, *policy*, *space*, *place*, dan *territory*. Enam entitas tersebut secara intrinsik terkait dan berinteraksi sehingga menghasilkan politikal geografi. Entitas yang dimaksud yaitu sisi segitiga ilmu politik yang terdiri dari *power - politics - policy* dengan segitiga geografi dari *space - place - territory*.⁴²

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti permasalahan dalam penulisan akademik ini adalah dengan metode kualitatif analisis data dengan menghubungkan dan menjelaskan konsep dan masalah penelitian dengan beberapa langkah penelitian.⁴³ Untuk pengumpulan data, metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah melalui dokumen resmi

⁴⁰ Martin Jones, Rhys Jones, dan Michael Woods, *An Introduction to Political Geography: Space, Place and Politics First Edition*, (London: Routledge: 2004), Hal. 175

⁴¹ Ibid. Hal. 21-23

⁴² Ibid. Hal. 2-4

⁴³ Alan Bryman, *Social Research Methods*, (United States: Oxford University Press, 2012), Hal. 380.

milik negara, jurnal, buku online, dan data lain dari individual.⁴⁴ Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian kualitatif, yaitu: membuat pertanyaan penelitian, penentuan subjek penelitian, pengumpulan data yang berkaitan dengan subjek, interpretasi data yang sudah dicari, dan menghubungkan konsep dengan data hingga melahirkan suatu simpulan.⁴⁵

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif analisis data milik Alan Bryman untuk menganalisis faktor *political geography* dalam penggunaan kekuatan militer oleh Amerika Serikat di Selat Hormuz pada tahun 2018 – 2019. Penelitian ini juga menggunakan *grounded theory* sebagai proses metode kualitatif, yaitu proses pengumpulan data yang di analisis dalam proses penelitian.⁴⁶ Dengan metode tersebut, diharapkan peneliti dapat menggambarkan dan mengeksplorasi fenomena yang dikaji sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah pengambilan data dari sumber deskriptif yang berbasis internet. Data-data yang dikumpulkan melalui internet tersebut seperti buku, buku online, jurnal ilmiah dan bedah buku, artikel berita, dan publikasi negara,

⁴⁴ Alan Bryman, *Social Research Methods*, (United States: Oxford University Press, 2012), Hal. 542

⁴⁵ *Ibid.*, Hal. 384

⁴⁶ *Ibid.*, Hal. 387

organisasi, maupun lembaga riset⁴⁷ yang mendiskusikan atau menyinggung mengenai—namun tidak terbatas pada—hubungan Amerika Serikat dengan Iran dalam krisis Selat Hormuz, terkait tindakan yang diambil oleh Amerika Serikat terhadap ancaman Iran di Selat Hormuz, dan data-data berkaitan lainnya. Selain itu, peneliti juga akan melihat dokumen negara seperti undang-undang, dokumen strategi keamanan nasional, dan kebijakan Amerika Serikat yang kemudian akan disaring untuk melengkapi dan membantu analisa penelitian akademis ini.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi kedalam empat bab dan setiap bab akan memuat pembahasan-pembahasan yang lebih mendalam terkait topik penelitian. Peneliti akan membagi penulisan akademis ini menjadi 4 bab terpisah, yaitu:

BAB I - Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan pendahuluan sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian. Di dalamnya, akan berisi delapan sub-bab, yaitu: sub-bab 1.1 Latar Belakang Masalah akan menjabarkan mengenai kawasan-kawasan target sasaran utama Amerika Serikat di Iran sebagai negara yang memiliki nuklir. Selanjutnya peneliti akan melakukan memperjelas anomali permasalahan isu Amerika Serikat yang juga menjadikan Selat Hormuz sebagai kawasan target sasaran penggunaan militernya kepada Iran pada sub-bab 1.2 Identifikasi Masalah. Selanjutnya akan dijelaskan beberapa

⁴⁷ Alan Bryman, *Social Research Methods*, (United States: Oxford University Press, 2012), Hal. 653

tujuan penelitian pada sub-bab 1.3 Tujuan Penelitian. Untuk meneliti, peneliti akan menggunakan kaca mata teori Segitiga Politik Geografi milik Martin Jones, Rhys Jones, dan Michael Woods pada sub-bab 1.4 Kerangka Pemikiran. Pada sub-bab 1.5 Tinjauan Pustaka, peneliti akan merangkum tiga/empat literatur sebagai pembandingan dengan pemikiran peneliti lain dan posisi penulis. Kemudian sub-bab 1.6 Metode Penelitian peneliti akan menjelaskan metode yang akan digunakan beserta Sistematika Pembahasan pada bab 1.7.

BAB II Amerika Serikat Menggunakan Kekuatan Militernya di Selat Hormuz 2018 - 2019 - Pada bab ini penulis akan menjabarkan secara geografi dan fungsi dari Selat Hormuz pada sub-bab 2.1. Lalu, pada sub-bab 2.2 Penggunaan Kekuatan Militer Amerika Serikat di Selat Hormuz, akan dijabarkan apa saja aktivitas penggunaan kekuatan militer di kawasan tersebut dari 2018 – 2019.

BAB III – Faktor *Political Geography* Dalam Penggunaan Kekuatan Militer oleh Amerika Serikat kepada Iran di Selat Hormuz. Dalam bab ini, peneliti akan membahas keterkaitan kehadiran aktif Amerika Serikat terhadap Iran di Selat Hormuz dalam menggunakan kekuatan militernya yang sudah dikumpulkan pada BAB II. Kemudian, pada bab ini peneliti akan menghubungkan data dengan konsep *political geography* dengan enam variabel dari segitiga *political geography: power, politics, policy, place, space, dan territory* dalam menganalisis tindakan penggunaan militer Amerika di kawasan tersebut. Enam variabel tersebut akan dibuat dalam sub-bab yang berbeda. Pada 3.6, seluruh variabel akan dikaitkan sehingga menemukan temuan dari rumusan masalah.

BAB IV - Kesimpulan. Pada bab akhir ini penulis akan memaparkan pembahasan mengenai kesimpulan yang dapat ditarik dari penulisan akademis sebagai hasil akhir penelitian. Akan diberi penegasan mengenai jawaban dari pertanyaan dari penelitian ini, yaitu mengenai korelasi faktor *political geography* dalam fenomena Amerika Serikat dalam menggunakan kekuatan militernya kepada Iran di Selat Hormuz. Yang selanjutnya disusul dengan saran dan kesulitan penulisan.